

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Halaman
1. Identitas Sapi Perah	31
2. Skor Mastitis	33
3. Skor CMT Konversi	35
4. Persentase tiap Kuartir Ambing	37
5. Catatan Produksi Susu	40
6. Rata-rata Produksi Susu	49
7. pH Susu	50
8. Hubungan Korelasi Linier Skor Mastitis dengan Produksi Susu	51
9. Hubungan Korelasi Linier Sederhana Skor Mastitis dengan pH Susu	52

BAB I

PENDAHULUAN

Mastitis adalah reaksi peradangan ambing yang disebabkan oleh bakteri, luka mekanis, dan zat kimia. Perubahan yang terlihat dalam susu meliputi perubahan warna, terdapat gumpalan dan munculnya leukosit dalam jumlah besar (Hungerford,1990). Mastitis dapat dibedakan menjadi klinis dan subklinis. Ciri klinis ditandai dengan gejala kemerahan pada ambing, bengkak dan hangat, sapi akan merasakan sakit apabila dipegang, susu biasanya pecah dan tercampur darah. Mastitis subklinis memiliki gejala yang hampir sama namun agak ringan dan

perubahan pada ambing tidak terlihat tetapi susu yang dihasilkan tetap rusak (Rompis *et al.*, 1995).

Mastitis merupakan kasus yang sering dijumpai pada usaha peternakan sapi perah. Mastitis pada sapi perah disebabkan oleh berbagai jenis mikroba patogen yang masuk ke dalam ambing melalui saluran puting susu. Dengan demikian penularan mikroba patogen mastitis dapat terjadi dari satu puting ke puting lainnya pada satu ambing. Kerugian ekonomi akibat mastitis berupa penurunan produksi dan kualitas susu, masa laktasi lebih pendek serta bertambahnya biaya akibat pengobatan penyakit (Supar, 1997). Produksi susu seekor sapi pada umumnya diawali dengan jumlah yang relatif rendah kemudian sedikit demi sedikit meningkat hingga tercapai puncak produksi pada bulan ke dua (Sasono *et al.*, 2011) sampai dengan bulan ketiga (Karurniawati, 2012), kemudian turun kembali hingga masa kering. Bray dan Shearer (2003) menjelaskan bahwa kejadian infeksi mastitis paling besar terjadi selama puncak produksi. Hal ini disebabkan lubang puting menjadi lebih lebar karena susu yang dikeluarkan semakin banyak dibanding bulan sebelumnya.

Kejadian mastitis dapat dibedakan dalam dua kategori yaitu mastitis klinis dan mastitis subklinis. Secara umum peternak sudah dapat mengenal mastitis klinis tetapi untuk mastitis subklinis peternak umumnya belum mengetahui karena tidak tampak tanda-tanda klinisnya. Kabupaten Semarang yang merupakan sentra peternakan sapi perah, kajian prevalensi mastitis pernah dilakukan. Pada tahun 2001, Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Semarang melakukan kajian prevalensi mastitis pada sapi perah dan menghasilkan data berupa nilai prevalensi

mastitis sebesar 18%. Selanjutnya pada tahun 2003, Sutarti *et al.* (2003) melakukan kajian serupa pada sapi perah di Kabupaten Semarang dan melaporkan bahwa angka prevalensi mastitis mencapai 35,86%. Jika dilihat dari data tahun 2001 dan 2003 tersebut, maka dapat diketahui terjadi peningkatan angka prevalensi sebesar 17,86%. Setelah penelitian Sutarti *et al.* (2003), sampai dengan saat ini, kajian serupa belum pernah dilakukan.

Tujuan penelitian mengenai kajian prevalensi mastitis di peternakan sapi perah dan hubungannya dengan produksi dan kualitas susu ini akan dilaksanakan di Desa Sumogawe Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang. Manfaat penelitian untuk mendapatkan data status kesehatan ambing tiap individu sapi perah lakatasi di Desa Sumogawe sehingga akan membantu untuk melakukan tindakan pencegahan dan pengobatan mastitis.